

CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI DI LINGKUNGAN KOS AVITO.

Oleh
Cerianing Putri Pratiwi
IKIP PGRI MADIUN

surel: cerianingp@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the form of code-mixing in daily conversation between the boarders in Avito and describe the form Interference of Avito boarders conversation. From the results of data analysis can be concluded that the conversation between the boarders of Avito use code-mixing very often. The use of code-mixing is influenced by the role of identity, identification of varieties, and the purpose to interpret or explain. Mixing languages is done because of the same origin place of both speaker which come from java, speaker A mix language Indonesia to javanese because her daily conversation is used javanese when speak to other people and her. Same with speaker A, the speaker B which mixes Javanese to language indonesian because she hear quotation from others used language indonesia, so speaker B language indonesian when quote someone talks. Interference occurs due to errors in the form language elements which caused by someone still use their origin language when they study or use new language. This interference occurs in the formation of words with affixes absorb other languages.

Keywords: *Code-mixinh, Interference, boardinghouse environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk campur kode pada percakapan pengguna kos Avito dan mendeskripsikan bentuk Interferensi pada percakapan pengguna kos Avito. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa percakapan pengguna kos Avito cukup banyak menggunakan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh identitas peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan. Pencampuran bahasa dilakukan karena dilatarbelakangi oleh situasi dan penutur yang sama-sama berasal dari daerah (Jawa), penutur A yang mencampurkan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa di latar belakang oleh keterbiasaan dalam menuturkan tuturan dengan orang. Sama halnya dengan penutur B yang mencampurkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dilatar belakang oleh adanya kutipan-kutipan orang yang dibicarakan, sehingga penutur B mencampurkan bahasa Indonesia ketika mengutip pembicaraan seseorang. Interferensi yang terjadi dikarenakan kesalahan bahasa yang berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain.

Kata Kunci : Campur Kode, Interferensi, Lingkungan Kos.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Tanpa adanya bahasa, aktivitas manusia akan menjadi kurang dinamis. Wibowo (2001: 3) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Salah satu fungsi bahasa ialah alat komunikasi atau interaksi. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting untuk kehidupan manusia.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:11). Bahasa dapat dikaji secara internal dan eksternal. Kajian internal berkaitan dengan struktur internal bahasa yaitu yang berhubungan dengan aspek- aspek linguistik dan teori linguistik semata, sedangkan kajian eksternal berkaitan dengan faktor di luar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa tersebut oleh penuturnya dalam kelompok sosial dan kemasyarakatan. Pengkajian eksternal ini melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu, misalnya sosiolinguistik yang merupakan gabungan sosiologi dan linguistik.

Dalam berkomunikasi seseorang memerlukan bahasa agar seseorang yang diajak berkomunikasi

mengerti dengan apa yang dibi-
carakan. Begitu juga dalam ling-
kungan kos. Di lingkungan kos
banyak pengguna kos yang berasal
dari berbagai wilayah dan mereka
mempunyai bahasa masing-masing.
Dalam berkomunikasi di lingkungan
kos banyak muncul variasi bahasa.
Variasi bahasa merupakan salah satu
kajian dari sosiolinguistik.

Menurut Kridalaksana (dalam
Kundharu Sadhono, 2009:4) sosioli-
nguistik merupakan ilmu yang
mempelajari ciri dan pelbagai variasi
bahasa serta hubungan antara para
bahasawan dengan ciri fungsi variasi
bahasa itu di dalam suatu masyarakat
bahasa. Chaer dan Agustina (2010:3)
juga menyatakan sosiolinguistik
merupakan gabungan dari kata
sosiologi dan linguistik. Sosiologi
adalah kajian yang objektif dan
ilmiah mengenai manusia dalam
masyarakat dan mengenai lembaga-

lembaga serta proses sosial yang ada
di dalam masyarakat. Penelitian
Sosiolinguistik merupakan bidang
garapan antar dua disiplin ilmu, yaitu
linguistik yang berkuat dengan
masalah kebahasaan di satu sisi,
dengan disiplin sosiologi yang
menaruh perhatian pada masalah
sosial/masyarakat di sisi yang lain.

Campur kode merupakan salah
satu aspek dari saling ketergantungan
bahasa (*language dependency*) di
dalam masyarakat multilingual. Yang
dimaksud adalah bahwa di dalam
masyarakat multilingual hampir tidak
mungkin seorang penutur menggu-
nakan satu bahasa secara mutlak
murni tanpa sedikitpun meman-
faatkan bahasa atau unsur bahasa lain
(Kundharu Sadhono, 2009:62).
Chaer dan Agustina (2004:114)
menyatakan bahwa campur kode
(*codeing*) terjadi apabila seorang
penutur menggunakan suatu bahasa

secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala campur kode ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur, misal, latar belakang sosil, pendidikan, kepercayaan, dan sebagainya. Suwito (1983:77) menyatakan penyebab terjadinya campur kode antara lain adalah (1) identitas peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan.

Menurut Sadhono (2009:66), interferensi adalah kesalahan bahasa yang berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Hampir sama dengan pendapat Nababan (1984) yang menyatakan kekeliruan yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Banyaknya variasi bahasa dalam masyarakat menyebabkan munculnya campur kode dan interferensi. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Interferensi dan Campur Kode di Lingkungan Kos Avito”. Pemilihan kos Avito sebagai objek penelitian dikarenakan, pengguna kos Avito berasal dari berbagai macam daerah yang memungkinkan terjadinya campur bahasa dan interferensi semakin tinggi. Masalah-masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk campur kode pada percakapan pengguna kos Avito? dan (2) Bagaimanakah bentuk Interferensi pada percakapan pengguna kos Avito?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan secara objektif sejumlah fenomena yang ada dalam kalangan mahasiswa yang kos di daerah Jebres Tengah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu pengguna kos Avito yang beralamatkan di Jebres Tengah. Data dalam penelitian ini berupa pendeskripsian bentuk interferensi dan campur kode pada kalangan pengguna kos Avito.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Alat yang digunakan yaitu catatan lapangan dan alat perekam berupa *handphone* untuk pengumpulan data selama proses observasi berlangsung.

Data yang telah digali, dikumpulkan, dicatat harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, harus dipilih dan ditentukan cara yang tepat dalam

mengembangkan validitas data yang diperoleh. Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong; 2006: 330). Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, sumber data, dan pengamat.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah simak, rekam dan teknik catat. Sehubungan dengan penelitian ini data diperoleh dari sumber data yang dilakukan dengan cara menyimak dan mendata ujaran pengguna kos Avito. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data. Teknik pengolahan data merupakan upaya untuk mencari

dan menata secara sistematis catatan dan rekaman hasil pengamatan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap data tersebut. Langkah-langkah dalam teknik pengolahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) mengidentifikasi data dalam bentuk dokumentasi, (b) mengklasifikasikan masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah yang diteliti. (c) mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Teknik penyajian data meliputi tiga tahap yaitu (a) reduksi data, (b) sajian data, dan (c) mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode pada percakapan pengguna kos Avito

A. Hasil Penelitian

Data ini diambil di kos Avito yang beralamatkan di Jebres Tengah pada saat selesai menonton film di kamar salah satu pengguna kos.

Peristiwa *Tutur*:

A : *Sesuk pada muleh gak? (besok semua pulang nggak?)*

B : *Aku muleh. (Aku pulang)*

C : *Aku nggak pulang kayaknya mbak, banyak tugas.*

D : *Aku pengen pulang tapi takut banjir lagi.*

B : *Mboh ki, kok gak ndang didandani to talange ki. Ben udan mesti banjir, kesel leh ngepel. (Tidak tahu ini. Kenapa tidak segera dibenahi talangnya. Tiap hujan mesti banjir, capek mengepel)*

A : *Lha iya, bayar larang-larang barang kok. (Lha iya, sudah membayar mahal kok)*

- C : *Kemarin udah tak smsin lo mbak, katanya masih nungguin tukangnya.*
- A : *Emang tukangnya dari mana?*
- C : *Nggak tahu mbak, dari Jakarta mungkin (tertawa)*
- B : *Tak bawain dari Panekan wae piye? (Aku bawakan dari Panekan saja gimana?)*
- A : *Iyo, trus bayarano dewe. (Iya, lalu kamu yang membayar)*
- B : *Iya nggak apa-apa tapi semester ngarep aku nggak bayar kos, gratis tis. (Iya tidak apa-apa, tapi semester depan aku tidak membayar kos, gratis tis)*
- A : *Ciyus? (Serius?)*
- B : *Yup (Iya)*
- D : *Kamarku banjirnya parah lo mbak, stres aku ngene ki. (Kamarku banjirnya parah lo mbak, stres aku kalau begini)*
- C : *Kamarku iya parah. Kasurku basah semua.*
- B : *Jajal tak sms pak kos maneh. (Coba aku sms bapak kos lagi)*
- A : *Yo ndang smsen, omongo banjir maneh. (Iya, buruan kamu sms, bilang kalau banjir lagi)*
- D : *Terutama kamarku. Nggak ndang didandani pada pindah kabeh sak kosan. Nggak bayar langsung ditinggal kabur. (Terutama kamarku. Tidak cepat dibenahin semua pindah dari kos. Tidak membayar langsung ditinggal kabur).*
- B : *Aku yo gelem nek bab kabur-kaburan. (Aku juga mau kalau kabur)*
- A : *Senenganmu kabur-kaburan wae Kus. Mendingan bersihin kamarku ki lo.*
- B : *Iyo no. Eh, dibalesi iki.*
- C : *Dibalesin apa mbak?*
- B : *Masih nunggu tukang, mungkin lusa baru kesitu.*
- A : *Semua berdoa, gak udan nganti didandani.*
- D : *AMIN....*

Pembahasan

Terjadi campur kode ketika penutur A dan B berbicara menggunakan B1 yaitu bahasa Jawa kemudian ditanggapi oleh penutur C dengan B2 yaitu bahasa Indonesia lalu ditanggapi penutur D dengan menggunakan B2 yaitu bahasa Indonesia. Karena dilatar belakangi

oleh daerah asalnya yaitu bahasa daerah (Jawa) yang mana ketika si penutur B menanggapi pembicaraan penutur A dia menggunakan bahasa daerah, yang keduanya sama-sama berasal dari kelompok daerah yang sama. Maka terjadilah unsur campur kode mencampurkan B1 ke B2 yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari percakapan di atas, penutur A memulai pembicaraannya dengan menggunakan bahasa Jawa yang kemudian ditanggapi oleh penutur B yang menggunakan bahasa Jawa juga, lalu penutur C menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur D juga menanggapi penutur A dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur B menanggapi pembicaraan penutur C dan D dengan menggunakan bahasa Jawa ragam kasar. Lalu ditanggapi oleh penutur A dengan menggunakan

bahasa Jawa, menyesuaikan bahasa yang digunakan penutur B. Penutur C menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur A menanggapi tuturan penutur C dengan menggunakan bahasa Indonesia, sesuai dengan bahasa yang dipakai penutur C yaitu bahasa Indonesia, lalu penutur C menjawab pertanyaan dari penutur A dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur B menyambung percakapan penutur A dan C dengan menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Jawa. Lalu penutur A menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa. Penutur B menanggapi masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Kemudian penutur A mencampurkan bahasa gaul atau bahasa alay yaitu kata “ciyus” untuk menegaskan ujaran

penutur B dan penutur B menjawab dengan kata “yup”.

PENUTUR A

Penutur A yang dalam berbahasa Jawa kadang menyelipkan serpihan-serpihan bahasa Indonesia, untuk lebih jelas dapat dilihat dari ujaran berikut:

A : *Ciyus?*

A : *Senenganmu kabur-kaburan wae Kus. **Mendingan** **bersihin kamarku** ki lo.*

A : ***Semua berdoa**, gak udan nganti didandani.*

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan wujud bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur A. Kata yang bercetak miring merupakan wujud dari bahasa gaul. Dari peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa penutur A mencampurkan dua bahasa sekaligus secara bersamaan yaitu bahasa gaul dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena dilatarbelakangi oleh faktor lingku-

ngan dan kebiasaan. Pencampuran serpihan kata (bahasa Indonesia) di dalam bahasa Jawa yang digunakan ini merupakan peristiwa campur kode. Maka muncullah ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan yang sedikit menyelipkan bahasa gaul.

PENUTUR B

Penutur B yang dalam berbahasa Jawa kadang menyelipkan bahasa Indonesia, untuk lebih jelas dapat dilihat dari ujaran berikut:

B : *Tak bawain dari Panekan **wae piye?***

B : *Iya nggak apa-apa tapi semester **ngarep** aku nggak bayar kos, gratis tis.*

Kata-kata yang bercetak tebal merupakan wujud bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur B. Dari peristiwa di atas dapat disimpulkan bahwa penutur B mencampurkan dua bahasa sekaligus secara bersamaan yaitu bahasa gaul dan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia karena

dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan.

PENUTUR C

Penutur C dalam berbicara selalu menggunakan bahasa Indonesia tidak resmi. Berikut paparan datanya:

C : *Aku nggak pulang kayaknya mbak, banyak tugas.*

C : *Kemarin udah tak smsin lo mbak, katanya masih nungguin tukangny.*

C : *Nggak tahu mbak, dari Jakarta mungkin (tertawa)*

C : *Kamarku iya parah. Kasurku basah semua.*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penutur C dalam bertutur menggunakan bahasa Indonesia tidak resmi.

PENUTUR D

Penutur D dalam berbahasa Indonesia kadang menyelipkan bahasa Jawa, untuk lebih jelas dapat dilihat dari ujaran berikut:

D : *Kamarku banjirnya parah lo mbak, stres aku ngeneki.*

D : *Terutama kamarku. Nggak ndang didandani pada pindah kabeh sak kosan. Nggak bayar langsung ditinggal kabur.*

Kata-kata yang bercetak tebal

merupakan wujud dari bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur D.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa penutur D mencampurkan dua bahasa sekaligus secara bersamaan yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pencampuran serpihan kata bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia yang digunakan ini merupakan peristiwa campur kode.

Bentuk Interferensi pada percakapan pengguna kos Avito Hasil Pengamatan

Data ini diambil di kos Avito yang beralamatkan di Jebres Tengah pada saat selesai menonton film di kamar salah satu pengguna kos.

Peristiwa Tutur:

A : *Sesuk pada muleh gak? (besok semua pulang nggak?)*

B : *Aku muleh. (Aku pulang)*

C : *Aku nggak pulang kayaknya mbak, banyak tugas.*

D : *Aku pengen pulang tapi takut kebanjiran lagi.*

B : *Mboh ki, kok gak ndang didandani to talange ki. Ben udan mesti banjir, kesel leh ngepel. (Tidak tahu ini. Kenapa tidak segera dibenahi talangnya. Tiap hujan mesti banjir, capek mengepel)*

A : *Lha iya, bayar larang-larang barang kok. (Lha iya, sudah membayar mahal kok)*

C : *Kemarin udah tak smsin lo mbak, katanya masih nungguin tukangny.*

A : *Emang tukangny dari mana?*

C : *Nggak tahu mbak, dari Jakarta mungkin (tertawa)*

B : *Tak bawain dari Panekan wae piye? (Aku bawakan dari Panekan saja gimana?)*

A : *Iyo, trus bayarano dewe. (Iya, lalu kamu yang membayar)*

B : *Iya nggak apa-apa tapi semester ngarep aku nggak bayar kos, gratis tis. (Iya tidak apa-apa, tapi semester depan aku tidak membayar kos, gratis tis)*

A : *Ciyus? (Serius?)*

B : *Yup (Iya)*

D : *Kamarku banjirnya parah lo mbak, stres aku ngene ki. (Kamarku banjirnya parah lo mbak, stres aku kalau begini)*

C : *Kamarku iya parah. Kasurku basah semua.*

B : *Jajal tak sms pak kos maneh. (Coba aku sms bapak kos lagi)*

A : *Yo ndang smsen, omongo banjir maneh. (Iya, buruan kamu sms, bilang kalau banjir lagi)*

D : *Terutama kamarku. Nggak ndang didandani pada pindah kabeh sak kosan. Nggak bayar langsung ditinggal kabur. (Terutama kamarku. Tidak cepat dibenahin semua pindah*

dari kos. Tidak membayar langsung ditinggal kabur).

B : Aku yo gelem nek bab kabur-kaburan. (Aku juga mau kalau kabur)

A : Senenganmu kabur-kaburan wae Kus. Mendingan bersih kamarku ki lo.

B : Iyo no. Eh, dibalesi iki.

C : Dibalesin apa mbak?

B : Masih nunggu tukang, mungkin lusa baru kesitu.

A : Semua berdo'a, gak udan nganti didandani.

D : AMIN....

Pembahasan

Dari hasil paparan di atas jika kita lihat penutur B dan C dalam pembicaraannya terkadang menyelipkan ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan dalam tata bentuk kata bidang morfologi.

Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Dapat dilihat dari hasil rekaman di atas yaitu

penutur B dan C menyelipkan kata-kata yang menyerap afiks-afiks lain yaitu dengan menyebutkan kata *nungguin, bawain, balesin*. Jika dilihat pada tingkat morfologi sufiks (-in) itu tidak ada, ini merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan dalam ujaran bahasa Ibu atau dialek ke dalam bahasa (dialek kedua) dan ini merupakan peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.

Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu *menunggu, membawakan, membalas*, tetapi tidak digunakan sesuai konteksnya. Maka berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi pada tingkat morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar

berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah.

SIMPULAN

Percakapan pengguna kos Avito cukup banyak menggunakan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut dipengaruhi oleh identitas peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menafsirkan atau menjelaskan. Kebebasan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur di atas semata-mata dilakukan dengan faktor kebiasaan. Pencampuran bahasa dilakukan karena dilatarbelakangi oleh situasi dan penutur yang sama-sama berasal dari daerah (Jawa), penutur A yang mencampurkan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa di latar belakang oleh keterbiasaan dalam menuturkan tuturan dengan orang. Sama halnya dengan penutur B yang mencampurkan bahasa Jawa

ke bahasa Indonesia dilatar belakang oleh adanya kutipan-kutipan orang yang dibicarakan, sehingga penutur B mencampurkan bahasa Indonesia ketika mengutip pembicaraan seseorang. Interferensi yang terjadi dikarenakan kesalahan bahasa yang berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Saddhono, Kundharu. 2009. *Sosiolinguistik: Teori dan Analisis*. Surakarta: UNS Pres.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.